

Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak KB Cahaya GS Kota Kediri

Arini Indriyasari*, Pritha Kunti Nali Broto, Desy Rizkiani Primalia, Dewi Anggreani Bibi

Department of, Faculty of Dentistry, Universitas Kediri, 10430 Kediri, Indonesia

arinikediri86@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadap kualitas hidup, kemampuan bersosialisasi, serta perkembangan anak usia dini. Pada anak usia 4–6 tahun, kurangnya pemahaman mengenai kesehatan gigi dan kebiasaan menyikat gigi yang benar sering kali menyebabkan meningkatnya kasus karies, terutama dipengaruhi oleh pola makan tinggi gula dan minimnya pengawasan orang tua. Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi di KB Cahaya GS Kota Kediri dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak dalam menjaga kebersihan gigi sejak dini. Metode penyuluhan mencakup ceramah interaktif menggunakan poster, demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar dengan alat peraga model gigi dan sikat gigi besar, serta permainan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia prasekolah. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang menilai pemahaman anak terkait fungsi gigi, makanan yang memengaruhi kesehatan gigi, serta langkah menyikat gigi yang benar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditunjukkan oleh kemampuan anak menjawab pertanyaan dengan lebih tepat dan antusias pada post-test. Anak juga mampu meniru teknik menyikat gigi secara urut dan terkontrol menggunakan model gigi. Kegiatan permainan dan kegiatan bernyanyi terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak selama proses edukasi. Secara keseluruhan, penyuluhan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku anak terkait kebersihan gigi dan mulut. Intervensi edukatif yang interaktif dan sesuai usia direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin sebagai upaya preventif menjaga kesehatan gigi anak sejak usia dini

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut; Perilaku Kesehatan; Penyuluhan Permainan Edukatif; Promosi Kesehatan

Abstract

Dental and oral health is an important aspect that affects quality of life, social skills, and early childhood development. In children aged 4–6 years, a lack of understanding about dental health and proper toothbrushing habits often leads to an increase in cases of caries, mainly influenced by a high-sugar diet and minimal parental supervision. Oral health education activities were conducted at the Cahaya GS Kindergarten in Kediri City to improve children's knowledge, attitudes, and skills in maintaining dental hygiene from an early age. The education methods included interactive lectures using posters, demonstrations of proper toothbrushing techniques using model teeth and large toothbrushes, and educational games tailored to the characteristics of preschoolers. The evaluation was conducted through a pre-test and post-test that assessed children's understanding of dental functions, foods that affect dental health, and proper tooth brushing techniques. The results of the activity showed a significant increase in knowledge, as demonstrated by the children's ability to answer questions more accurately and enthusiastically in the post-test. The children were also able to imitate the tooth brushing technique in a sequential and controlled manner using the tooth model. Games and singing activities were proven to increase children's engagement and motivation during the educational process. Overall, this counseling was proven to be effective in improving children's understanding and behavior regarding dental and oral hygiene. Interactive and age-appropriate educational interventions are recommended to be implemented routinely as a preventive measure to maintain children's dental health from an early age.

Keywords: Early Childhood; Oral Health Education; Health Behavior; Educational Game Counseling; Health Promotion

DOI:
<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1806>

*Correspondensi: Arini Indriyasari
Email: arinikediri86@unik-kediri.ac.id

Received: 08-10-2025

Accepted: 14-11-2025

Published: 27-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

I. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi yang perlu diperhatikan, karena dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, seperti interaksi antar individu, proses mastikasi, bahkan gangguan dalam berbicara (Sumadewi & Sari, 2023). berbicara (1). Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian dari kesehatan tubuh yang dapat mempengaruhi kondisi tubuh secara keseluruhan. Selain itu, ketika mulut, gigi, dan jaringan di sekitarnya berada dalam kondisi yang sehat, secara psikososial akan meningkatkan kepercayaan diri, kesejahteraan dan kemampuan bersosialisasi, serta melakukan aktivitas lainnya tanpa rasa tidak nyaman (Kementerian Kesehatan, 2023).

Pada anak-anak dengan usia dini, perawatan kesehatan gigi dan mulut sangat penting. Pada usia dini, anak sedang dalam masa pertumbuhan dan berkembang secara bertahap. Umumnya pola makan pada anak-anak cenderung tidak terjaga karena gemar memakan makanan yang mengandung tinggi gula, selain itu terdapat kebiasaan dalam menyikat gigi yang keliru. Kekeliruan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut akan berdampak pada usia remaja hingga dewasa. Anak-anak akan mudah kehilangan percaya dirinya dan terganggu dalam beraktivitas, hal ini tentu akan mempengaruhi proses tumbuh kembang dari anak (Theresia et al., 2021).

Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) di daerah Jawa timur diperkirakan 3,53% penduduk Jawa timur ≥ 3 tahun tidak menyikat gigi setiap hari dan anak usia sekolah termasuk kelompok yang rentan terhadap terjadinya karies. Pada kelompok usia 3-4 tahun prevalensi karies menunjukkan angka 78,3 %. Kemudian, sebanyak 77,7% penduduk Jawa timur menyikat gigi 2 kali sehari dan hanya 4,4% penduduk ≥ 3 tahun di Jawa Timur yang menyikat gigi pada waktu yang benar yaitu sesudah sarapan dan sebelum tidur. Kecenderungan meningkatnya angka karies menjadi indikator penting mengenai rendahnya status kesehatan gigi di masyarakat. Proporsi kerusakan gigi yang belum mendapatkan penanganan juga menunjukkan bahwa akses maupun pemanfaatan layanan kesehatan gigi masih belum optimal (Badan Kebijakan Pembangunan Kemenkes RI, 2023).

Situasi serupa juga ditemukan pada institusi pendidikan tertentu, seperti sekolah dasar di wilayah perkotaan, yang menunjukkan tingginya angka karies pada siswanya. Data internal unit kesehatan Gigi sekolah (UKGS) memperlihatkan bahwa lebih dari setengah populasi siswa mengalami karies dengan derajat kerusakan yang mengkhawatirkan. Tingginya angka ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan status kesehatan gigi anak sekolah. Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, diperlukan langkah strategis yang berbasis pada peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, serta penguatan layanan preventif. Pendidikan kesehatan gigi yang terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan anak diharapkan dapat menurunkan prevalensi karies dan meningkatkan kualitas hidup peserta didik (Badan Kebijakan Pembangunan Kemenkes RI, 2023).

Oleh sebab itu, anak-anak usia dini 4-6 tahun termasuk dalam masa yang krusial, karena pada masa inilah gigi geligi akan mengalami pergantian sehingga diperlukannya suatu edukasi untuk meminimalisir hal tersebut (Putra et al., 2024). Edukasi tidak sebatas pada orang tua maupun anak, akan tetapi juga pada guru di sekolah. Salah satu langkah dalam membantu mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut

pada anak usia dini adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada sekolah, salah satunya adalah pada KB Cahaya GS Kota Kediri.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi yang perlu diperhatikan, karena dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, seperti interaksi antar individu, proses mastikasi, bahkan gangguan dalam berbicara (Sumadewi & Sari, 2023). Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian dari kesehatan tubuh yang dapat mempengaruhi kondisi tubuh secara keseluruhan (Clarke & Stevens, 2019). Selain itu, ketika mulut, gigi, dan jaringan di sekitarnya berada dalam kondisi yang sehat, secara psikososial akan meningkatkan kepercayaan diri, kesejahteraan dan kemampuan bersosialisasi, serta melakukan aktivitas lainnya tanpa rasa tidak nyaman (Kementerian Kesehatan, 2023).

perawatan dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam upaya pencegahan berbagai penyakit yang dapat menurunkan kualitas hidup seseorang (Waskitha Hapsari & Al Mamun, 2024). Kondisi gigi dan mulut yang buruk, seperti karies, gingivitis, atau periodontitis, dapat menyebabkan nyeri kronis, kesulitan makan, serta gangguan tidur yang berdampak pada penurunan status gizi dan keseimbangan kesehatan tubuh secara umum (Boguezzi, 2025). Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan pemeriksaan gigi secara rutin sangat penting untuk mencegah gangguan kesehatan yang lebih serius di kemudian hari.

Pada anak-anak dengan usia dini, perawatan kesehatan gigi dan mulut sangat penting. Pada usia dini, anak sedang dalam masa pertumbuhan dan berkembang secara bertahap (Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut, 2022). Umumnya pola makan pada anak-anak cenderung tidak terjaga karena gemar memakan makanan yang mengandung tinggi gula, selain itu terdapat kebiasaan dalam menyikat gigi yang keliru (Atarbashi-Moghadam & Atarbashi-Moghadam, 2018). Kekeliruan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut akan berdampak pada usia remaja hingga dewasa. Anak-anak akan mudah kehilangan percaya dirinya dan terganggu dalam beraktivitas, hal ini tentu akan mempengaruhi proses tumbuh kembang dari anak (Theresia et al., 2021).

Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) di daerah Jawa Timur diperkirakan 3,53% penduduk Jawa Timur ≥ 3 tahun tidak menyikat gigi setiap hari dan anak usia sekolah termasuk kelompok yang rentan terhadap terjadinya karies. Pada kelompok usia 3–4 tahun prevalensi karies menunjukkan angka 78,3%. Kemudian, sebanyak 77,7% penduduk Jawa Timur menyikat gigi 2 kali sehari dan hanya 4,4% penduduk ≥ 3 tahun di Jawa Timur yang menyikat gigi pada waktu yang benar yaitu sesudah sarapan dan sebelum tidur. Kecenderungan meningkatnya angka karies menjadi indikator penting mengenai rendahnya status kesehatan gigi di masyarakat. Proporsi kerusakan gigi yang belum mendapatkan penanganan juga menunjukkan bahwa akses maupun pemanfaatan layanan kesehatan gigi masih belum optimal (Badan Kebijakan Pembangunan Kemenkes RI, 2023).

Situasi serupa juga ditemukan pada institusi pendidikan tertentu, seperti sekolah dasar di wilayah perkotaan, yang menunjukkan tingginya angka karies pada siswanya (Ali & Belgasem, 2024). Data internal unit kesehatan gigi sekolah (UKGS) memperlihatkan bahwa lebih dari setengah populasi siswa mengalami karies dengan derajat kerusakan yang mengkhawatirkan. Tingginya angka ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan status kesehatan gigi anak sekolah. Namun demikian, pada KB Cahaya GS Kota Kediri belum tersedia data nyata

mengenai kondisi kesehatan gigi murid, sehingga gambaran awal mengenai prevalensi karies tidak dapat dijelaskan. Belum ada informasi skrining awal yang dilakukan di sekolah tersebut, sehingga kondisi gigi dan kebersihan mulut anak sebelum kegiatan tidak diketahui. Selain itu, tingkat pengetahuan dan perilaku anak terkait kesehatan gigi di lokasi kegiatan belum teridentifikasi, sehingga penyuluhan menjadi langkah awal untuk memberikan dasar pemahaman bagi anak, guru, dan orang tua (Badan Kebijakan Pembangunan Kemenkes RI, 2023).

Anak-anak usia dini 4–6 tahun termasuk dalam masa yang krusial, karena pada masa ini gigi geligi mengalami pergantian dari gigi susu menjadi gigi permanen, sehingga diperlukan edukasi yang tepat untuk meminimalisir risiko kerusakan gigi (Putra et al., 2024). Masa ini sangat menentukan dalam pembentukan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut yang akan terbawa hingga dewasa (Ulitovskiy & Kalinina, 2023). Edukasi tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga harus melibatkan orang tua dan guru yang berperan penting dalam menanamkan perilaku hidup sehat sehari-hari. Orang tua berfungsi sebagai pendamping dalam penerapan kebiasaan di rumah, sementara guru menjadi fasilitator di lingkungan sekolah (Peralta et al., 2024). Salah satu langkah nyata dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut adalah melalui kegiatan penyuluhan di sekolah. Program ini dapat membantu anak memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dengan cara yang menyenangkan, seperti yang diterapkan di KB Cahaya GS Kota Kediri.

II. METODE

Metode penyuluhan yang digunakan ialah metode ceramah berupa penjelasan dengan menggunakan poster cara menjaga kebersihan gigi dan mulut serta demonstrasi cara menyikat gigi yang baik dan benar menggunakan sikat gigi dan phantom gigi (Sari et al., 2024). Sebelum kegiatan penyuluhan dimulai, kami melakukan pre-test untuk mengukur seberapa paham siswa dan siswi KB Cahaya GS tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pre-test kami lakukan dengan cara memberikan pemaparan materi secara ringan dengan menggunakan media poster yang menjelaskan mengenai cara-cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kami juga mencontohkan cara menyikat gigi yang benar menggunakan sikat gigi dan phantom gigi sebagai alat peraga (Perilaku Menyikat Gigi dan Efikasi Pembersihan Plak, 2023). Kami mengadakan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa siswi KB Cahaya GS sebelum dilakukan kegiatan tanya jawab ringan.

Setelah kami melakukan pemaparan materi dan demonstrasi cara menyikat gigi yang benar untuk menilai peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka, kami melakukan post-test dengan cara menanyakan kembali hal-hal yang sudah dipaparkan pada materi tentang cara menjaga gigi agar tetap sehat, makanan apa saja yang akan merusak gigi, serta cara menyikat gigi yang benar. Hasilnya, anak-anak menjawab pertanyaan lebih antusias dan tepat daripada sebelumnya seperti "Makan permen dapat membuat gigi?" "Gigi yang sehat adalah gigi yang warnanya?". Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut serta perubahan pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan persiapan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak KB Cahaya GS diawali dengan kegiatan diskusi bersama guru untuk menentukan bentuk penyuluhan yang akan dilakukan serta pokok materi yang perlu disampaikan kepada anak. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, tim penyuluh menetapkan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi serta melatih keterampilan mereka dalam menyikat gigi dengan teknik yang tepat. Selanjutnya, kami menyusun materi penyuluhan, yang meliputi pengenalan fungsi gigi, pentingnya kebersihan gigi, contoh makanan yang baik maupun yang dapat merusak gigi, serta langkah-langkah menyikat gigi yang benar (Marcon et al., 2016).

Pada tahap berikutnya, kami menyiapkan media penyuluhan, seperti poster edukasi, model gigi, dan sikat gigi besar untuk keperluan demonstrasi sehingga materi dapat dipahami dengan lebih mudah dan menarik bagi anak usia dini (Lestarina et al., 2024). Selain itu, dipilih metode penyuluhan yang sesuai dengan karakteristik anak KB, yaitu melalui kegiatan bernyanyi, *game* edukatif, dan tanya jawab sederhana untuk meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa. Kami juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menetapkan jadwal penyuluhan, lokasi pelaksanaan, jumlah peserta, serta perlengkapan yang perlu dibawa anak. Tahap persiapan diakhiri dengan menyiapkan alat dan logistik, seperti daftar hadir, model gigi, serta menyusun rencana evaluasi berupa observasi praktik anak dan pertanyaan sederhana guna menilai pemahaman peserta. Seluruh rangkaian persiapan ini dilakukan agar penyuluhan dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pada pelaksanaan penyuluhan, kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah kami tetapkan. Kami menyampaikan materi mengenai cara menjaga dan merawat kesehatan gigi dan mulut menggunakan alat bantu berupa poster bergambar, kemudian mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar menggunakan alat peraga berupa sikat gigi dan *phantom*. Setelah itu, kami mengajak anak-anak KB Cahaya GS untuk bernyanyi bersama. Nyanyian tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa semangat para anak dalam menjaga dan merawat kesehatan gigi dan mulut. Selanjutnya, kami mengajak anak-anak bermain *game*.

Sebelum memulai *game*, kami menunjukkan kepada mereka gambar ilustrasi tiga orang anak yang mengalami karies gigi, kemudian kami memberitahukan kepada mereka bahwa nantinya yang bermain *game* akan menghapus karies tersebut menggunakan sikat gigi mainan yang kami buat. Setelah memberitahukan semua informasi tentang *game* yang akan dimainkan, kami menginstruksikan mereka untuk mengangkat tangan. Siapa yang paling cepat mengangkat tangan, maka ialah yang kami pilih untuk ikut bermain *game*. Ketika dimulai, anak-anak terlihat antusias. Saat *game* berlangsung, mereka terlihat senang dan semangat dalam mengikutinya. *Game* berjalan dengan lancar.

Kami memberikan hadiah berupa sikat dan pasta gigi kepada mereka, serta stiker sebagai bonusnya. Agar anak-anak yang tak berkesempatan ikut bermain *game* tidak merasa sedih, kami juga memberikan hadiah kepada mereka berupa stiker. Hal ini terbukti bahwa metode penyuluhan dengan bermain *game* merupakan salah satu cara yang efektif guna meningkatkan pengetahuan anak usia dini (Anwar et al., 2022). Permainan adalah suatu aktivitas yang seru, menyenangkan, dan dilakukan berdasarkan pilihan pribadi, tanpa adanya paksaan serta memiliki kebebasan, dengan tujuan untuk merasakan kesenangan saat

bermain (Febria et al., 2024). Aktivitas bermain sangat krusial untuk pertumbuhan anak sehingga anak-anak perlu diberikan peluang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas permainan mereka (Pay et al., 2023).



Gambar 1. Penyampaian materi

Gambar 2. Menyanyi bersama.



Gambar 3. Pemberian hadiah berupa sikat dan pasta gigi kepada adik-adik

Keberhasilan penyuluhan kepada anak-anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting. Pertama, proses penyuluhan harus didukung oleh persiapan yang matang, penguasaan materi, serta penampilan komunikatif dari penyuluh. Informasi yang disampaikan juga perlu dirumuskan dalam bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami sesuai tingkat perkembangan anak. Kedua, karakteristik sasaran perlu diperhatikan, termasuk latar belakang pendidikan, kondisi sosial, tradisi, dan kepercayaan yang dianut, karena faktor-faktor ini dapat memengaruhi cara anak menerima dan mengolah informasi yang diberikan. Ketiga, efektivitas penyuluhan juga dipengaruhi oleh pengaturan waktu, pemilihan tempat, serta penentuan jumlah peserta. Penyesuaian aspek-aspek tersebut akan memastikan bahwa kegiatan penyuluhan dapat berlangsung dengan lebih terarah, nyaman, dan optimal bagi anak-anak sebagai penerima informasi. Selain itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atau mengubah sikap seseorang meliputi pengalaman pribadi, pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting, budaya, media massa, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, serta faktor psikologis dan emosional (Suryaningsih et al., 2020).

Dalam kegiatan penyuluhan kepada anak-anak KB Cahaya GS, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas penyuluhan tersebut. Diantaranya adalah ketertarikan yang mudah terganggu, kecenderungan untuk berimajinasi yang membuat mereka sering meniru pemerhati, serta penggunaan media yang menarik perhatian. Selain itu, demonstrasi secara langsung membuat anak-anak lebih mudah berimajinasi, sementara penggunaan mainan edukatif dapat menjadikan penyuluhan lebih menyenangkan

(Anwar & Zulkifli, 2020). Metode penyampaian juga berperan penting. Hal ini dapat dilihat dari hasil *post-test* yang kami laksanakan setelah serangkaian penyuluhan tersebut.

Pada kegiatan edukasi gigi yang dilakukan anak-anak memberikan hasil peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Anak-anak tidak hanya mampu menyebutkan fungsi gigi seperti mengunyah dan berbicara, tetapi juga dapat mengidentifikasi waktu yang tepat untuk menyikat gigi, yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam (Lakhani, 2022). Melalui penjelasan disampaikan selama sesi penyuluhan, anak-anak mulai memahami jenis makanan yang mendukung kesehatan gigi seperti buah, sayur dan susu serta menunjukkan menghindari makanan yang tinggi gula seperti permen, coklat dan kue (Puteri & Emini, 2023).



Gambar 4. Pelaksanaan main *game*

Sebagian besar anak memperlihatkan kemampuan meniru teknik menyikat gigi dengan benar dan tertib menggunakan model gigi besar dan sikat masing-masing. Mereka tampak antusias mengikuti demonstrasi dan dapat mengikuti instruksi gerakan dengan urut serta terkontrol. Metode *storytelling* secara signifikan meningkatkan skor pengetahuan kesehatan gigi anak TK dari 7,52 menjadi 8,97 setelah intervensi ($p < 0,001$), menunjukkan bahwa metode berbasis cerita efektif sebagai strategi edukasi pada usia dini dan pendekatan multi-metode seperti ceramah interaktif, permainan, media visual, lagu, dan praktik langsung terbukti meningkatkan baik pengetahuan maupun keterampilan menyikat gigi pada anak-anak KB (Ketaren et al., 2025).

Evaluasi kegiatan ini menggambarkan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif, sesuai usia, dan menggabungkan elemen cerita serta demonstrasi langsung sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman serta perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah.



Gambar 5. Potret Bersama guru-guru dan adik-adik setelah kegiatan penyuluhan selesai

IV. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di KB Cahaya GS Kota Kediri berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi sejak dini. Melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi menyikat gigi dan permainan edukatif, anak-anak lebih mudah memahami materi dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi serta mampu menirukan cara menyikat gigi yang benar, serta memahami waktu dan kebiasaan baik dalam merawat gigi. Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan lancar dan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan serta perilaku anak-anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Diharapkan kegiatan ini dapat terus dilakukan secara rutin untuk menanamkan kebiasaan sehat sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. A., & Belgasem, K. A. (2024). Pengalaman karies gigi pada anak sekolah dasar. *Kedokteran Gigi*. <https://doi.org/10.35702/dent.10012>
- Anwar, A. I., & Zulkifli, A. (2020). Pengaruh metode demonstrasi pendidikan terhadap pengetahuan menyikat gigi pada anak usia 10–12 tahun. *Enfermería Clínica*. <https://doi.org/10.1016/J.ENFCLI.2019.07.132>
- Anwar, A. I., Supiaty, S., & Hasyim, R. (2022). Efektivitas edukasi berbasis permainan terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut: Tinjauan sistematis. <https://doi.org/10.52768/2833-2725/1018>
- Atarbashi-Moghadam, F., & Atarbashi-Moghadam, S. (2018). Menyikat gigi pada anak. *Jurnal Bahan dan Teknik Kedokteran Gigi*. <https://doi.org/10.22038/JDMT.2018.11584>
- Bouguezzi, A. (2025). Mengenali kesehatan gigi dan mulut sebagai isu kesehatan masyarakat. *Jurnal Statistik Kesehatan*. [https://doi.org/10.47363/jhsr/2025\(4\)127](https://doi.org/10.47363/jhsr/2025(4)127)
- Clarke, L., & Stevens, C. (2019). Mencegah karies gigi pada anak: Mengapa meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak merupakan tanggung jawab semua orang. *Pediatri dan Kesehatan Anak*. <https://doi.org/10.1016/J.PAED.2019.09.004>
- Febria, N. D., Femilian, A., Arinawati, D. Y., Heningtyas, A. H., Rakhmawati, A. K., & Kenji, V. K. (2024). Meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi anak dengan permainan edukasi. *E3S Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202457003003>
- Kebijakan Pembangunan Badan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Dalam angka Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. *Kemenkes BKPK*.
- Ketaren, S. A., Mardiah, A., & Reca. (2025). Pengaruh penyuluhan menggunakan storytelling terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut pada anak. *JKRI: Jurnal Kesehatan Republik Indonesia*, 2(9), 377–388.
- Komang Trisna Sumadewi, & Saktivi Harkita Sari. (2023). Edukasi kesehatan gigi dan mulut serta cara menggosok gigi pada anak sekolah dasar di Banjar Bukian, Desa Pelaga. *WMMJ Warmadewa Ministerium Medical Journal*, 2(1), 1–7.
- Lakhani, R. (2022). Mengapa menyikat gigi sebelum tidur? *Kedokteran Gigi dan Bedah Mulut dan Maksilofasial*.

<https://doi.org/10.31579/2643-6612/024>

- Lestarina, N. N. W., Teju, S. O. D., & Suadnyani, N. K. (2024). Edukasi tentang kesehatan gigi dengan media poster pada anak usia prasekolah. *Berbakti*. <https://doi.org/10.30822/berbakti.v2i1.3269>
- Marcon, M., Sarti, A., & Tubaro, S. (2016). Analisis gerakan sikat gigi untuk membantu anak belajar menyikat gigi yang benar. *Computer Vision and Image Understanding*. <https://doi.org/10.1016/J.CVIU.2016.03.009>
- Pay, M. N., Wali, A., Fankari, F., & Purnama, T. (2023). Penerapan permainan puzzle tentang karies gigi sebagai media promosi kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 146–153.
- Peralta, E., Tallman, T. J., Scala, C. A., Scala, B. N., Dahl, Z. T., Weyant, R. J., Shaffer, J. R., Foxman, B., McNeil, D. W., Marazita, M. L., & Burgette, J. M. (2024). Persepsi ibu dalam membantu anak usia prasekolah menyikat gigi. *Journal of the American Dental Association*. <https://doi.org/10.1016/j.adaj.2024.04.005>
- Perawatan kesehatan gigi dan mulut – isu penting masyarakat modern. (2022). *Kedokteran Gigi*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.95132>
- Perilaku menyikat gigi dan efikasi pembersihan plak. (2023). *Dental Abstracts*. <https://doi.org/10.1016/j.denabs.2023.01.033>
- Puteri, A. D., & Emini, E. (2023). Storytelling as increasing knowledge of dental health in kindergarten. *Journal Center of Excellence: Health Assistive Technology*, 1(2), 71–75.
- Putra, M. R., Puspitosari, D. R., & Wahdi, A. (2024). Pengaruh health education terhadap kepatuhan menggosok gigi, 5, 4804–4810.
- Sari, A. L., Istiqomah, N., Widyastuti, Y., Purwaningsih, H., Yuliasuti, E., & Handayani, S. (2024). Penyuluhan kesehatan gosok gigi menggunakan phantom atau model gigi terhadap praktik menyikat gigi pada anak di TK Gemantar 1. *Darmabakti*. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2024.5.02.180-185>
- Suryaningsih, E., Widayanti, M. R., & Lestariana, N. N. W. (2020). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap siswa dalam perawatan gigi di SDN 601 Menanggal Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 6(2), 220–224.
- Theresia, N., Rahmawaty, F., Sylvia, E. I., & Yusup, A. (2021). Kesehatan gigi sangat penting untuk anak usia sekolah dasar. *Jurnal Forum Kesehatan*, 11(1), 31–37.
- Ulitovskiy, S. B., & Kalinina, O. V. (2023, September 22). Pengaruh tingkat pengetahuan tentang metode dan sarana kebersihan mulut terhadap kesehatan gigi dan mulut pada populasi. <https://doi.org/10.37539/230629.2023.33.95.046>
- Waskitha Hapsari, R. N., & Al Mamun, A. (2024). Kesehatan gigi dan mulut: Esensial untuk kesejahteraan dan kualitas hidup secara keseluruhan. *Jurnal Dihapus*. <https://doi.org/10.33846/hd11101>